

**IMPLEMENTASI ADAT BEGAWI CAKAK PEPADUN  
DI TIUH MEMON KABUPATEN TANGGAMUS**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh

**MUHAMMAD ZAKARIANSYAH**

**1631090211**



**Program Studi Sosiologi Agama**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1444H/2022M**

**IMPLEMENTASI ADAT BEGAWI CAKAK PEPADUN  
DI TIUH MEMON KABUPATEN TANGGAMUS**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Sosiologi (S.Sos)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh

**MUHAMMAD ZAKARIANSYAH**

**1631090211**

**Program Studi : Sosiologi Agama**



**Pembimbing I :Dr. Ahmad Zarkasi, S.Ag., M.Sos.I**

**Pembimbing II : Dr. Fatonah, M.Sos. I**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1444H/2022M**

## ABSTRAK

Begawi Cakak Pepadun adalah sebuah prosesi adat bagi masyarakat Lampung Pepadun dalam pengambilan gelar atau naik tahta, yaitu seseorang berhak mendapatkan gelar tertinggi yaitu gelar Suttan. Masyarakat Lampung di pekon tiuh memon melaksanakan Adat Begawi Cakak Pepadun dapat menaikkan status sosial masyarakat di pekon tersebut. Begawi Cakak Pepadun selain untuk menaikkan gelar, memiliki fungsi lainnya seperti menciptakan rasa solidaritas yang menunjukkan bahwa bentuk dari kepedulian dengan adanya hubungan antara individu dengan kelompok.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Adat Begawi Cakak Pepadun di Pekon Tiuh Memon dan bagaimana implementasi Adat Begawi Cakak Pepadun dapat meningkatkan Solidaritas Sosial di Pekon Tiuh Memon. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Adat Begawi Cakak Pepadun di Pekon Tiuh Memon dan untuk mengetahui implementasi Adat Begawi Cakak Pepadun dapat meningkatkan Solidaritas Sosial di Pekon Tiuh Memon. Penelitian ini dilaksanakan di Pekon Tiuh Memon Kabupaten Tanggamus. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Sosiologis. Metode pengumpulan data yang di yang digunakan yaitu wawancara dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan begawi cakak pepadun yang dulu dilaksanakan dalam 7 hari 7 malam, namun sekarang menjadi 3 hari 3 malam. Hal ini bukan berarti meninggalkan budaya lama, tetapi agar tidak sia-sianya waktu yang terbuang dan dapat digantikan dengan membayar sejumlah uang adat. Upacara begawi cakak pepadun ini biasanya dilakukan tergantung keputusan dari penyimbang adat dalam sidang adat (pepung marga) dihadiri oleh para penyimbang adat yang berasal dari marga empat (megow pak). Begawi cakak pepadun bermakna sebagai penghormatan dalam masyarakat lampung pepadun masyarakat di Pekon Tiuh Memon masih melaksanakan Adat Begawi Cakak Pepadun untuk menaikkan status sosial yang ada di masyarakat, agar status yang ada di masyarakat naik, Adat Begawi Cakak Pepadun di Pekon Tiuh Memon memiliki banyak pelaksanaan seperti bebalas pantun, melaksanakan tari-menari dan lainnya, selain itu untuk mensukseskan acara Adat Begawi Cakak Pepadun di Pekon Tiuh Memon masyarakat saling tolong-menolong dan bekerja sama dalam acara guna acara tersebut berjalan dengan lancar serta untuk menjaga solidaritas dan silaturahmi antar masyarakat.

**Kata kunci** : Adat Begawi Cakak Pepadun, Solidaritas Sosial.

## PERNYATAAN ORISINALITAS

**Assalamu'aiakum, Wr. Wb.**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Zakariansyah

NPM : 1631090211

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Implementasi Adat Begawi Cakak Pepadun Terhadap Solidaritas Di Pekon Tiuh Memon Kabupaten Tanggamus”. Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya adalah hasil karya orang lain. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

**Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.**

Bandar Lampung, 10-10-2022  
Yang menyatakan,



**Muhammad Zakariansyah**  
NPM. 1631090211



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, 35131 Telp. (0721) 703286

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Implementasi Adat Begawi Cakak Pepadun  
Terhadap Solidaritas Di Tiuh Memon  
Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus  
Nama : M.Zakariansyah  
NPM : 1631090211  
Jurusan : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang  
Munaqsyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan  
Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos.I

  
Dr. Fatmah, M.Sos.I

NIP. 197308291998031003

NIP. 196806061996032001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Program Studi Sosiologi Agama

  
Ellya Rosana, MH

NIP. 197412231999032002





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, 35131 (Telp. (0721) 703286)

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul **“IMPLEMENTASI ADAT BEGAWI CAKAK PEPADUN TERHADAP SOLIDARITAS DI TIUH MEMON KECAMATAN PUGUNG KABUPATEN TANGGAMUS”** disusun oleh, **Muhammad Zakariansyah, NPM: 1631090211**, Prodi Sosiologi Agama. Telah di Ujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada hari/tanggal: **Rabu, 11 Januari 2023.**

**TIM MUNAQOSYAH**

**Ketua Sidang : Ellya Rosana, S.Sos.,MH**

**Sekretaris : Faisal Adnan Reza, M.Psi., Psikolog**

**Penguji I : Dr.Hj. Siti Badi'ah, S.Ag.,M.Ag**

**Penguji II : Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos.i**

**Penguji III : Dr. Fatonah , M.Sos.i**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



**Dr.H. Ahmad Isnaini, MA**

**NIP. 1974033002000031001**

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.*

(Q.S. Al-Hujurat: 13)



## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur Kepada Allah SWT atas segala nikmat dan kuasanya yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini, sehingga dengan rahmat dan kuasanya skripsi ini telah terselesaikan.

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada orang-orang terkasih yaitu:

1. Ayahanda M.Syahirsyah S,E dan Ibunda Erlandia Erawati S,pd. Tercinta yang telah menyanyangi, melindungi, mengasuh, mendidik saya dari kecil hingga dewasa. Senantiasa mendo'akan dan sangat mendukung saya dan mengharapakan keberhasilan saya. Bekerja keras mencari nafkah untuk anak-anaknya. Berkat do'a restu keduanya sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah ini. Semoga skripsi ini merupakan hadiah terindah untuk kedua orang tua saya.
2. Kakekku tercinta Alm. Hasanuddin dan nenekku tersayang Alm. Rahil yang senantiasa mendoakan saya agar menjadi anak yg berguna untuk orang disekelilingnya dan memotivasi saya dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Kakak dan Adik serta saudara yang selalu mendorong dan memberi semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Serta sahabat-sahabat prodi Sosiologi Agama dan Almamater UIN raden intan Lampung yang memberi saran, dorongan dan semangat untuk penyelesaian skripsi ini, tempatku menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.



## **RIWAYAT HIDUP**

Muhammad Zakariansyah dilahirkan di Bandar Lampung, tanggal 16 Oktober 1996. Peneliti adalah Anak ke 3 dari 4 bersaudara dari pasangan Bapak M.Syahirsyah dan Erlandia Erawati. Pendidikan dimulai dari TK Sari Teladan Kemiling pada tahun 2001. SDN Beringin Raya pada tahun 2008. SMPN 14 Bandar Lampung pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan ke SMAN 7 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2014. Lalu melanjutkan Pendidikan perguruan tinggi di fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung dimulai pada tahun ajaran 2016. Dalam rangka memperoleh gelar sarjana Sosiologi (S.Sos) pada tahun 2023 peneliti menulis skripsi ini dengan judul IMPLEMENTASI ADAT BEGAWI CAKAK PEPADUN TERHADAP SOLIDARITAS DI KECAMATAN PUGUNG KABUPATEN TANGGAMUS. Semoga ilmu yang selama ini didapat di UIN Raden Intan Lampung bisa bermanfaat khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi orang lain.

Bandar Lampung, 10 Oktober 2022

Peneliti,

**Muhammad Zakariansyah**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmat yang sangat melimpah dan memberikan kesehatan serta umur panjang kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **IMPLEMENTASI ADAT BEGAWI CAKAK PEPADUN TERHADAP SOLIDARITAS DI PEKON TIUH MEMON**

**KABUPATEN TANGGAMUS.** Selesaiannya skripsi ini merupakan suatu hadiah yang luar biasa bagi peneliti karena dengan selesainya skripsi ini, selesai juga pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Shalawat serta salam tidak lupa tercurahkan kepada Nabi besar Rasulullah SAW, keluarga dan sahabat, semoga kita semua akan mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir. Selama proses penyusunan skripsi ini, banyak sekali pihak yang terlibat yang juga memberikan masukan, motivasi, kritikan, tenaga dan saran. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk menimba ilmu di Perguruan Tinggi tercinta ini.
2. Dr. Ahmad Isnaeni, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Ellya Rosana, MH selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama dan Faisal Adnan Reza, M. Psi selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama yang telah banyak membantu dan mempermudah dalam penulisan skripsi ini.
4. Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos.I selaku dosen pembimbing I dan Dr. Fatonah, M.Sos.I selaku dosen pembimbing II yang memiliki kesabaran dan penuh ketelitian dalam membimbing peneliti sampai terselesaikannya skripsi ini.
5. Segenap Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi peneliti.
6. Kepala dan staf karyawan Perpustakaan Pusat dan

Perpustakaan Fakultas Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah membantu dalam kelancaran mencari referensi baik itu jurnal maupun buku yang berkaitan dengan judul skripsi.

7. Kepada masyarakat Pekon Tiuh Memon yang telah memberikan banyak masukan dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT berkenan membalas amal baik yang telah diberikan kepada peneliti dengan imbalan yang setimpal. Aamiin Allahuma Aamiin. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Bandar Lampung, 5  
Oktober 2022Peneliti

Muhammad  
Zakariansyah



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	2
C. Identifikasi Masalah .....	7
D. Fokus Penelitian .....	7
E. Rumusan Masalah .....	7
F. Tujuan Penelitian.....	8
G. Signifikasi Penelitian.....	8
H. Tinjauan Pustaka .....	9
I. Metode Penelitian.....	10

### **BAB II : BEGAWI CAKAK PEPADUN DAN SOLIDARITAS SOSIAL**

A. Begawi Cakak Pepadun	
1. Pengertian Begawi Cakak Pepadun.....	21
2. Makna dan Tujuan Begawi Cakak Pepadun .....	21
3. Tingkatan dan Gelar dalam Begawi Cakak Pepadun.....	23
4. Syarat Pengambilan Gelar dalam Begawi Cakak Pepadun .....	24
5. Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun.....	24
B. Solidaritas Sosial	
1. Pengertian Solidaritas Sosial.....	27
2. Macam-macam Solidaritas Sosial .....	28



3. Bentuk-bentuk Solidaritas Sosial .....	33
4. Faktor terjadinya Solidaritas Sosial.....	34
C. Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim .....	35

**BAB III : DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Sejarah Singkat Pekon Tiuh Memon .....	39
B. Keadaan Geografis dan Demografis Pekon Tiuh Memon.....	40
C. Keadaan Ekonomi, Sosial, Keagamaan dan Solidaritas Masyarakat Pekon Tiuh Memon.....	46
D. Adat Begawi Cakak Pepadun di Pekon Tiuh Memon.....	50

**BAB IV : ANALISIS PENELITIAN**

A. Pelaksanaan Adat Begawi Cakak Pepadun di Tiuh Memon .	57
B. Implementasi Adat Begawi Cakak Pepadun dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial di Pekon Tiuh Memon.....	64

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dari karya ilmiah, karena judul akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi proposal skripsi. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami makna yang terkandung dalam judul penelitian ini, peneliti merasa perlu untuk memberikan penegasan terhadap judul seperlunya. Adapun judul proposal ini adalah **“IMPLEMENTASI ADAT BEGAWI CAKAK PEPADUN DITIUH MEMON KABUPATEN TANGGAMUS”** Untuk memudahkan dalam memahami judul proposal ini, maka peneliti perlu memberikan pengertian mengenai istilah dalam judul proposal ini diantaranya sebagai berikut.

Implementasi adalah suatu yang bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu system, implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>1</sup> Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh masyarakat untuk meningkatkan solidaritas melalui Adat Begawi Cakak Pepadun.

Adat secara etimologi, adat berasal dari bahasa arab yang jika diterjemahkan ke bahasa indonesia adalah “kebiasaan”, jadi secara etimologi adat dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang diulang ulang lalu menjadi suatu kebiasaan yang tetap dan dihormati orang, maka kebiasaan itu menjadi adat. Adat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi masyarakat pendukungnya, serta adat merupakan kebiasaan yang dilakukan berulang kali dan dilakukan secara turun temurun.

Begawi berasal dari bahasa Lampung yang berarti pelaksanaan hajatan atau pekerjaan. Cakak dapat diartikan menurut Bahasa Indonesia adalah naik atau menaiki singahsana keadatan yang dilaksanakan pada upacara adat Lampung. Pepadun berasal dari nama salah satu perangkat yang digunakan yang dalam begawi, yaitu singahsana yang menyimbolkan suatu status sosial dalam

---

<sup>1</sup>Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Bandung, CV Sinar Baru, 2002), h.70

keluarga.<sup>2</sup>Begawi Adat Cakak Pepadun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan hajatan untuk seseorang laki-laki yang dinobatkan sebagai punyimbang (Sultan/Raja) di Pekon Tiuh Memom Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud dari Implementasi Adat Begawi Cakak Pepadun Terhadap Solidaritas Di Pekon Tiuh Memon Kabupaten Tanggamus adalah meneliti tentang kegiatan yang terencana dalam pelaksanaan penaikan atau pengangkatan seseorang laki-laki sebagai pengimbang atau seorang pemimpin dalam membangun solidaritas sosial dalam sebuah kelompok masyarakat.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku bangsa yang tersebar dari sabang sampai marauke. Indonesia juga dikenal memiliki keunikannya tersendiri dibandingkan dengan negara-negara lain. Setiap suku di Indonesia memiliki adat yang berbeda juga, beraneka ragam budaya yang ada di Indonesia serta adat-istiadat masih dijaga dan dilakukan oleh masyarakatnya,<sup>3</sup>salah satunya suku Lampung yang terletak di Pulau Sumatera.

Lampung terdiri dari dua kelompok, yaitu masyarakat Lampung beradat Pepadun yang berada di daerah pedalaman dan masyarakat Lampung beradat Saibatin yang berada didaerah Pesisir. Masyarakat Lampung memiliki pandangan hidup yang disebut “Piil Pesenggiri” yang selalu menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Lampung.<sup>4</sup> Sikap watak Piil Pesenggiri Nampak sekali pada lingkungan masyarakat Lampung yang beradat Pepadun. Salah satu unsurnya yaitu bejuluk beadek, dimana menghendaki seseorang agar memiliki gelar. Pemberian gelar di masyarakat Lampung yang beradat Pepadun bernama Begawi Cakak Pepadun.<sup>5</sup>Pada adat Lampung terdapat kegiatan dalam mengangkat

---

<sup>2</sup>Skripsi Maria, *Cakak Pepadun dalam Perspektif Islam*, 2000.

<sup>3</sup>Mahsun, *Genolinguistik: Kolaborasi Linguistik dengan Genetika dalam Pengelompokan Bahasa dan Populasi Penuturanya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.75.

<sup>4</sup>Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, (Bandung: Mandar Laju, 1989), h.15.

<sup>5</sup>*Ibid*, h.149.

seseorang menjadi seorang pemimpin yaitu upacara adat begawi cakak pepadun,

Begawi Cakak Pepadun adalah sebuah prosesi adat bagi masyarakat Lampung pepadun dalam pengambilan gelar atau naik tahta, yaitu seseorang berhak mendapatkan gelar tertinggi yaitu gelar Suttan dan menjadi punyimbang. Dalam masyarakat pepadun dapat dilakukan oleh semua orang dengan syarat membayar sejumlah uang yang disebut dau (denda) dan sejumlah kerbau. Makin tinggi tingkat adat yang ingin dicapai, makin banyak uang yang harus dibayar.<sup>6</sup> *Begawi* adalah peristiwa pelantikan *punyimbang* menurut adat istiadat masyarakat adat Lampung Pepadun, yakni *gawi* adat yang wajib dilaksanakan bagi seseorang yang akan berhak memperoleh pangkat atau kedudukan sebagai *punyimbang* yang dilakukan oleh Lembaga *perwatin Adat*.<sup>7</sup>

Sarana dan prasarana yang digunakan dalam acara begawi cakak pepadun juga berbeda, masyarakat pepadun memakai system perkawinan bujujogh. Perkawinan bujujogh artinya ketika setelah menikah, perempuan mengikuti laki-laki tinggal dirumah keluarga orang tuanya.<sup>8</sup>

Salah satu Kabupaten di Lampung yang masih memakai Adat Begawi Cakak Pepadun yaitu Kabupaten Tanggamus tepatnya di Pekon Tiuh, pelaksanaan upacara begawi pada upacara perkawinan masih dilaksanakan meskipun sudah banyak suku lain yang menetap di pekon tiuh memon tersebut. Masyarakat di Pekon Tiuh Memon sebagian besar menganut agama Islam, dimana syariat Islam tidak memperbolehkan melakukan sesuatu secara berlebihan, tetapi bagi masyarakat Lampung di pekon tiuh memon melaksanakan adat begawi cakak pepadun dapat menaikkan status sosial masyarakat di pekon tersebut, masyarakat yang melakukan begawi tersebut dinilai memiliki gelar yang tinggi, sehingga lebih dihargai oleh masyarakat

---

<sup>6</sup>Depdikbud, *Pakaian dan Perhiasan Pengantin Tradisional Lampung*, (UPTD Museum Provinsi Lampung, Bandar Lampung, 2004), h.3

<sup>7</sup>Syarifah, Farisa, "Kayu Ara pada Acara Begawi Adat Lampung Pepadun Buay Nyerupa Lampung Tengah", *Patrawidya*, Vol. 22, No.2, (2021).

<sup>8</sup>Abdurrachman Sarbini, *Pelatoeran Sepandjang Hadat Lampung*, (Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2010), h.2



disana. Serta lebih didengar suara atau pendapatnya. Tetapi sebagian masyarakat Islam memandang bahwa adat cakak pepadun bertolak belakang dengan ajaran Islam karena melakukan acara yang berlebihan.

Pada begawi cakak pepadun yang terdapat di pekon Tiuh Memon masih berjalan dan masih dilestarikan sampai sekarang. Dari tahun 1990 sampai 2005 an, memang sempat mengalami penurunan tetapi pada tahun 2010 sampai sekarang begawi cakak pepadun sudah digerakkan dan digiatkan lagi dengan diberikan pengertian serta pemahaman kepada tokoh-tokoh adat dan orang-orang tua bahwa tahta tertinggi di Lampung Pepadun adalah nilai adat yaitu dengan melaksanakan begawi cakak pepadun.<sup>9</sup>

Perkawinan bagi orang Lampung bukan semata-mata urusan pribadi, melainkan juga urusan keluarga, kerabat dan masyarakat adat. Perkawinan menentukan status keluarga, terlebih lagi bagi keluarga anak tertua laki-laki, dimana keluarga rumah tangganya akan menjadi pusat pemerintahan kerabat bersangkutan, sehingga perkawinannya harus dilaksanakan dengan upacara adat besar dan dilanjutkan dengan upacara adat Begawi Cakak Pepadun.<sup>10</sup> Prosesi yang berarti pepadun ini ditandai dengan naik atau duduknya kedua mempelai yang baru saja menikah di atas pepadun yang umumnya dikenal dengan singgasana para raja di masa dahulu. Kedua mempelai pada prosesi Cakak Pepadun tersebut mendapatkan ucapan selamat serta mendapatkan pengakuan secara timbal balik dari keluarga, kaum adat maupun lingkungan sosial secara umum yang berada di Lampung.<sup>11</sup>

Menurut Bapak Paksi Putra Marga selaku Tokoh Adat di pekon Tiuh Memon, mengatakan bahwa pada adat Lampung terdapat kegiatan atau proses dalam mengangkat seseorang menjadi seorang

---

<sup>9</sup>Bapak Paksi Putra Marga selaku Tokoh Adat, wawancara dengan penulis, Pugung Tanggamus desa Tiuh Memon, pada tanggal 20 Maret 2021.

<sup>10</sup>Ria Septina, "Penyebab Menurunnya Pelaksanaan Begawi pada Perkawinan Suku Lampung", *Jurnal Penelitian Geografi*, Vol 2, No.2 (2014).

<sup>11</sup>Shely Chatrin, "Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung", *Aqlania*, Vol. 10, No.1 (2021).

pemimpin, pelaksanaan Begawi dalam masyarakat Adat Lampung Pepadun memiliki tahapan, seperti:<sup>12</sup>

1. *Sujud Balak Nettekag Cawoan Dipek* yaitu kunjungan keluarga mempelai pria ketempat keluarga mempelai wanita.
2. *Ngedio Pemandei Rasan* yaitu pengumpulan dan pengumuman kepada bujang gadis yang diundang tiap-tiap desa bahwa acara begawi akan di mulai.
3. *Pekughuk Temui Agung* yaitu kunjungan keluarga mempelai pria yang akan ikut acara Begawi.
4. *Pekughuk Temui Anak Bai Benulung/ Mighul* yaitu mengumpulkan keluarga mempelai pria yang akan ikut acara Begawi.
5. *Cangget Turun Mande* yaitu tarian adat untuk pemberian gelar pangeran yang dilakukan pada malam hari.
6. *Seghak Basah Sesat Turun andei* yaitu tarian adat untuk pemberian gelar pangeran yang dilakukan pada keesokan harinya.
7. *Cangget Mepadun* yaitu tarian adat untuk pemberian gelar *Suttan* yang dilakukan pada malam hari.
8. *Pelaksanaan Mepadun* yaitu pada siang hari, orang yang akan mendapatkan gelar *Suttan* didudukan diatas kerajaan yang namanya *Pepadun* di atas singgasananya dan resmi mendapatkan *Suttan*.<sup>13</sup>

Begawi cakak pepadun selain untuk menaikan gelar, memiliki fungsi lainnya seperti menciptakan rasa solidaritas yang menunjukkan bahwa bentuk dari kepedulian dengan adanya hubungan antara individu dengan kelompok berdasarkan dari kepercayaan dan pengalaman. Partisipasi atau kesadaran masyarakat terhadap pelestarian adat dapat digolongkan termasuk masyarakat yang partisipan terhadap adat, sebagai contoh masyarakat selalu dilibatkan oleh tokoh-tokoh adat. Masyarakat juga mendukung pelestarian adat

---

<sup>12</sup>Sabaruddin Sa, “*Sai Bumi Ruwa Jurai Lampung*”(Jakarta: Buletin Way Lima Manjau, 2021), h.82

<sup>13</sup>Sabaruddin Sa, “*Sai Bumi Ruwa Jurai Lampung*”(Jakarta: Buletin Way Lima Manjau, 2021), h.83

dengan melaksanakan begawi/pesta adat.<sup>14</sup>Solidaritas sosial sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat di lingkungan sekitar agar dapat mempererat hubungan antar individu atau kelompok.

Bentuk dalam menciptakan rasa solidaritas sosial yang ada di pekon tiuh memon Antara lain yaitu:

1. Gotong Royong, merupakan suatu adat masyarakat desa yang sangat terpelihara dan menjadi bentuk solidaritas yang sangat umum di pekon tiuh memon dan di dalam masyarakat juga masih sangat berjalan hingga sekarang. Misalnya, ketika seseorang punya hajat, maka tidak jarang tetangga dan keluarga juga terlibat secara langsung untuk membantu, baik itu tenaga, dan pikiran. Mereka masih memahami bahwa sebagai manusia yang hidup di masyarakat, kita tidak mungkin bisa hidup sendiri, karna kita selalu membutuhkan bantuan dan berinteraksi dengan orang lain.
2. Musyawarah, setiap warga di pekon tiuh memon yang akan mengadakan suatu acara atau hajat, ketika sudah mendekati waktunya mereka pastisudah mempersiapkan diri untuk terlibat dalam pelaksanaannya diawali dengan keterlibatan mereka melalui musyawarah yang melibatkan berbagai pihak. Dalam musyawarah ini, mereka menentukan bagaimana sistematis pelaksanaan, sampai menentukan hari baik pelaksanaannya menurut adat istiadat setempat.
3. Tolong – menolong, dan
4. Silaturahmi

Berdasarkan Observasi yang dilakukan, pelaksanaan Adat Begawi Cakak Pepadun membuat masyarakat di Pekon Tiuh saling bahu-membahu agar pelaksanaan acara tersebut terselenggara dengan sukses, selain itu, Adat Begawi Cakak Pepadun membuat seluruh warga Lampung di Pekon Tiuh Memon datang terutama yang bugang gadis untuk sama-sama melaksanakan acara tersebut, dari acara Adat Begawi Cakak Pepadun ini membuat antusias masyarakat menjadi

---

<sup>14</sup>Maretha Ghassani, “Begawi Cakak Pepadun sebagai Proses Memperoleh Adek pada Buay Nunyai di Desa Mulang Maya”, Pesagi, Vol 7, No 3, 2019, h. 89

tinggi yang bisa menimbulkan adanya solidaritas di dalam bermasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Implementasi Adat Begawi Cakak Pepadun Terhadap Solidaritas Di Pekon Tiuh Memon Kabupaten Tanggamus.

### **C. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ditulis, peneliti memberikan informasi berikut tentang masalah yang akan digunakan sebagai bahan penelitian :

1. Pelaksanaan Adat Begawi Cakak Pepadun masih menjadi budaya yang di lestarikan di Pekon Tiuh Memon
2. Pelaksanaan Adat Begawi Cakak Pepadun terhadap Solidaritas Sosial masyarakat di Pekon Tiuh Memon.
3. Pelestarian tradisi begawi merupakan perilaku budaya tradisional masyarakat pepadun, jika semakin tinggi tingkat adat yang ingin dicapai, maka semakin banyak uang yang harus di bayar.
4. Masyarakat di Pekon Tiuh Memon sebagian besar menganut agama Islam, dimana syariat Islam tidak memperbolehkan melakukan sesuatu secara berlebihan. Tetapi, dengan melaksanakan begawi cakak pepadun bagi pekon tiuh memon dapat membangun solidaritas masyarakat dan menjadikan masyarakat yang religious.

### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan penetapan area spesifik yang akan diteliti. Pada penelitian ini memfokuskan dan melihat suatu tindakan yang di lakukan masyarakat berupa Adat Begawi Cakak Pepadun dapat meningkatkan solidaritas sosial di Pekon Tiuh Memon.

### **E. Rumusan Masalah**

Penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif rumusan masalah lebih ditekankan untuk mengungkap aspek kualitatif dalam suatu masalah. Maka dari itu,



dalam penelitian ini, peneliti akan mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Adat Begawi Cakak Pepadun di Pekon Tiuh Memon?
2. Bagaimana implementasi Adat Begawi Cakak Pepadun dalam meningkatkan Solidaritas Sosial di Pekon Tiuh Memon?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang sudah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui Adat Begawi Cakak Pepadun di Pekon Tiuh Memon.
2. Untuk mengetahui implementasi Adat Begawi Cakak Pepadun dapat meningkatkan Solidaritas Sosial di Pekon Tiuh Memon.

#### **G. Signifikasi Penelitian**

Dari kegunaan penelitian, terdapat dua kegunaan yaitu kegunaan secara praktis dan secara teoritis:

1. Secara Praktis  
Sebagai bentuk kepedulian peneliti dalam melihat adat begawi cakak pepadun yang sangat berpengaruh di masyarakat Islam Pekon Tiuh Memon Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus khususnya dalam solidaritas sosial, sebagai upaya mewujudkan sebuah karya agar dapat digunakan untuk kepentingan di masa yang akan datang.
2. Secara Teoritis  
Hasil penelitian ini memberikan wawasan dan informasi mengenai betapa pentingnya Implementasi Adat Begawi Cakak Pepadun di Desa Pekon Tiuh. Untuk mengetahui apakah Adat Begawi Cakak Pepadun di Pekon Tiuh Memon dapat meningkatkan Solidaritas Sosial. Serta dapat menambah khazanah pustaka bagi mahasiswa fakultas Ushuluddin pada khususnya dan referensi perpustakaan UIN Raden Intan Lampung.

## H. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tinjauan pustaka merupakan informasi dasar rujukan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan telaah yang peneliti lakukan, adabeberapa kajian yang telah diteliti oleh peneliti lain yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Iqbal Al Khozi yang berjudul “Makna Filosofis di dalam Prosesi Begawi Adat Cakak Pepadun di Kelurahan Menggala Kota Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang” Fakultas Ushuluddin dan Sudi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017. Dalam penelitian ini menerangkan filosofi adat begawi cakak pepadun menunjukkan status sosial seseorang didalam masyarakat. Serta didalam adat begawi melalui beberapa tahap dan memiliki pesan-pesan yang terkandung untuk seseorang dan orang lain.<sup>15</sup> Sedangkan pada karya ilmiah peneliti yang menjadi perbedaannya adalah penelitian peneliti ingin melihat implementasi atau tindakan yang dilakukan oleh masyarakat di Pekon Tiuh Memon dalam Adat Begawi Cakak Pepadun terhadap Solidaritas Sosial.
2. Skripsi Helma Kurnia Wati yang berjudul “Begawi Adat Lampung Pepadun Perspektif Ekonomi Islam” Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Metro tahun 2019. Dalam penelitian ini menerangkan bahwa acara begawi merupakan acara yang bertentangan dengan Islam, karena dinilai berlebihan atau bermewah-mewahan. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa acara begawi tidak selaras dengan pandangan ekonomi Islam karena konsumsi Islam mengajarkan sesuatu yang berlebihan itu dilarang apalagi mengacu pada pemborosan.<sup>16</sup> Sedangkan pada karya ilmiah peneliti

---

<sup>15</sup>Iqbal Al Khozi, “Makna Filosofis di dalam Prosesi Begawi Adat Cakak Pepadun di Kelurahan Menggala Kota Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang” (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

<sup>16</sup>Helma Kurnia Wati, “Begawi Adat Lampung Pepadun Perspektif Ekonomi Islam” (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Metro, 2019).

yang menjadi perbedaannya adalah penelitian peneliti tidak melihat atau meneliti Adat Begawi Cakak Pepadun dari ruang lingkup agama, tetapi melihat dari ruang lingkup sosial.

3. Skripsi Umi Kholifatun yang berjudul “Makna Gelar Adat terhadap Status Sosial pada Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratun Melinting” Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang tahun 2016. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pemberian gelar adat pada masyarakat ini tidak diberikan kesembarang orang karena gelar yang diberikan menunjukkan nilai luhur seseorang dalam keadatan Lampung.<sup>17</sup> Sedangkan pada karya ilmiah peneliti yang menjadi perbedaannya adalah penelitian Umi meneliti Adat Begawi Cakak Pepadun terhadap Status Sosial sedangkan peneliti meneliti Adat Begawi Cakak Pepadun terhadap Solidaritas Sosial.
4. Jurnal Shely Cathrin yang berjudul “Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung” Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2021. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa peneliti ingin melestarikan kekayaan budaya bangsa Indonesia, yang eksistensinya mulai terancam di tengah perkembangan arus globalisasi saat ini.<sup>18</sup>

## I. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>19</sup> Metode penelitian adalah salah satu usaha yang digunakan seorang peneliti untuk mengetahui keabsahan atau kebenaran suatu permasalahan sosial. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan secara kualitatif. Penelitian dilakukan pada objek

---

<sup>17</sup>Umi Kholifatun, “Makna Gelar Adat terhadap Status Sosial pada Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratun Melinting” (Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2016)

<sup>18</sup>Shely Cathrin, “Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung”, *Patrawidya*, Vol. 22, No. 2, Agustus 2021, h.213

<sup>19</sup>Sugiono, *Metode Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 2.

alamiah. Objek alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak di manipulasi oleh penelitiannya dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek yang diteliti.<sup>20</sup>

Metode bergantung pada sifat penelitian atau pembahasan, untuk mengetahui metode yang akan dipakai dalam penelitian ini, maka diterangkan hal-hal yang berhubungan dengan metode di antaranya:

## 1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

### a. Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis adalah penelitian yang menggunakan logika-logika dan teori-teori sosial maupun klasik dan modern untuk menggambarkan fenomena-fenomena sosial yang ada di masyarakat serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain.<sup>21</sup>

Penelitian sosial seringkali tertarik untuk melihat, memaparkan dan menjelaskan fenomena masyarakat dan kadang-kadang tertarik melihat dan menggambarkan pengaruh suatu fenomena lain, untuk itu dalam penelitiannya peneliti menggunakan metode Pendekatan Sosiologis. Dalam penelitian ini sangat berkaitan dengan Implementasi Adat Begawi Cakak Pepadun dapat meningkatkan Solidaritas Sosial di Pekon Tiuh Memon

### b. Prosedur penelitian

Prosedur Penelitian dalam penelitian ini yaitu :

#### 1) Pembuatan Rancangan Penelitian

Pada tahap ini peneliti mulai menentukan masalah yang akan dikaji, studi pendahuluan, membuat rumusan masalah, tujuan, manfaat, mencari landasan teori, menentukan metode penelitian dan mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan implementasi Adat Begawi

---

<sup>20</sup>*Ibid*, h. 8.

<sup>21</sup>J.R Raco, *Metodologi Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*, (Jakarta: Gramedia Widiasrama Indonesia, 2010), h. 70.

Cakak Pepadun dapat meningkatkan Solidaritas Sosial di Pekon Tiuh Memon.

## 2) Pelaksanaan Penelitian

Tahap ini yaitu pelaksanaan penelitian di lapangan, peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan implementasi Adat Begawi Cakak Pepadun dapat meningkatkan Solidaritas Sosial di Pekon Tiuh Memon untuk menjawab masalah yang ada. Analisis data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari data yang ada.

## 3) Pembuatan Laporan Penelitian

Tahapan ini, peneliti melaporkan hasil penelitian sesuai dengan data yang diperoleh di Pekon Tiuh Memon Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. Selanjutnya, laporan penelitian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing I dan II untuk memperoleh masukan demi penyempurnaan laporan.

## 2. Desain Penelitian

Desain penelitian yaitu menafsirkan atau menggambarkan tentang penelitian, semua prosedur yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian sampai pada laporan hasil penelitian. Dalam begawi cakak pepadun terdapat solidaritas sosial yang ada ditengah-tengah masyarakat, bentuk solidaritas nya antara lain: gotong royong, musyawarah, saling tolong-menolong, mempererat silaturahmi. Maka masyarakat dipekon tiuhmemon dengan adanya cakak pepadun terdapat nilai-nilai solidaritas sosial yang diharapkan dapat memberikan suatu manfaat bagi masyarakat yang mengikutinya dan dapat menciptakan kerukunan, dan dapat dikatakan lahirnya masyarakat yang religius di desa tersebut dalam kehidupannya.

Penelitian ini merupakan termasuk kedalam desain penelitian naratif, dikarenakan ada beberapa pertimbangan yaitu: penelitian ini bersifat menggambarkan, menguraikan suatu hal dengan apa adanya, dalam artian data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata atau penalaran, gambar, dan bukan angka-



angka.<sup>22</sup>Oleh karena itu, penyajian data dilakukan secara langsung hubungan peneliti dengan responden agar lebih mengetahui secara mendalam mengenai adat begawi cakak pepadun dalam menaikan status sosial masyarakat.

### 3. Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah Masyarakat Islam di Pekon Tiuh Memon, yang beradadi kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dimana teknik ini mengambil data berdasarkan dengan pertimbangan dan kriteria khusus. Kriteria khusus yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat melalui tabel berikut ini .:

Tabel 1.1 Jumlah masyarakat yang dijadikan sampel penelitian

NO	Sampel Penelitian	Jumlah
1	Tokoh Masyarakat tinggal lebih dari 5 tahun	3 orang
2	Tokoh Adat tinggal lebih dari 10 tahun	5 orang
3	Tokoh Agama tinggal lebih dari 3 tahun	2 orang
4	Pemain Adat Cakak Pepadun mengikuti adat cakak pepadun lebih dari 5 kali	5 orang
5	Masyarakat Umum yang menetap lebih dari 3 tahun	5 orang

<sup>22</sup>Desain Penelitian Naratif, (On-Line), tersedia di : <https://ejournal.upi.edu/index.php/article/naratif>, Minggu 15 Maret 2020.

a. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah di Pekon Tiuh Memon Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus.

**4. Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data guna menjawab pertanyaan dan permasalahan dalam penelitian ini. Dalam prosedur pengumpulan data terdapat jenis dan sumber data yang dikumpulkan, sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah suatu usaha dasar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang berstandar. Observasi dimaksudkan sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena yang diteliti.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi partisipan yaitu dengan cara peneliti berada di lokasi mencatat langsung dan mengamati segala bentuk kegiatan dan kejadian yang ada untuk disajikan dalam pengumpulan data. Dengan demikian peneliti akan lebih mudah mengamati segala macam tata pelaksanaan adat untuk disajikan di pengumpulan data.

b. Wawancara atau Interview

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab atau percakapan secara langsung kepada responden. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>24</sup> Interview yang digunakan adalah interview bebas dan interview terpimpin. interview bebas menanyakan pertanyaan apa saja yang masih termasuk kedalam penelitian. Dan interview terpimpin adalah pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan sudah tersusun dan sistematis.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta: Rienika Cipta, 2016),h.191.

<sup>24</sup>J. Lexy Moleong, *Metode Penelitian...*,h.135.

<sup>25</sup>*Ibid*, h. 127.

Tujuan melakukan interview ini adalah agar memudahkan dalam penelitian, narasumber yang akan diberikan oleh pewawancara adalah penduduk masyarakat Islam yang ada di Pekon Tiuh Memon. Peneliti akan menanyakan pertanyaan yang berkaitan dengan adat begawi cakak pepadun yang sebelumnya telah diamati oleh peneliti. Berikut nama-nama narasumber pada penelitian ini :

NO	NAMA NARASUMBER	JABATAN
1	Hermawan	Lurah
2	Bendisuharsono	KepalaPekon
3	Adiprayoga	SekretarisPekon
4	M.SyahirsyahS.E	PaksiPutraMarga
5	M.Benkhedda	SuntanPusikhah
6	HardiyusHadi,S.H	SuntanPukukNegara
7	HerwadiBahrin	SuntanUtusan
8	DiskiM. Joni Wata	SuntanPerdana
9	Bukhori	Ustad
10	NisaFairus	PemainCakakPepadun
11	Andini Putri	MasyarakatUmum

c. Dokumentasi

Penelitian yang akan dilakukan, menggunakan dokumentasi karena informasi ini dapat dijadikan sebagai sumber data. Adapun jenis-jenis dokumen tersebut seperti surat, memorandum, pengumuman resmi, penelitian yang sama, kliping-kliping yang baru dan artikel yang muncul di mediamassa, maupun laporan peristiwa lainnya.<sup>26</sup> Metode ini merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen penting yang berkaitan dengan implementasi Adat Begawi Cakak Pepadun dapat meningkatkan Solidaritas Sosial di Pekon Tiuh Memon.

---

<sup>26</sup>Suprayogo Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010). Cet Ke-I, h. 63.

## 5. Prosedur Analisis Data

Analisis data adalah proses bekerja dengan data, menggunakan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting serta apa yang sudah dipelajari oleh peneliti dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>27</sup> Penelitian ini menggunakan analisa kualitatif. Menurut Kartini Kartono analisa kualitatif adalah data mengenai opini, keterampilan, aktivitas sosialitas, kejujuran atau sikap simpati dan lainnya. Jenis penelitian kualitatif berdasarkan data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian kata. Serta dengan metode deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel satu per satu yang bertujuan mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada atau mengidentifikasi masalah.<sup>28</sup>

Menurut HB Sutopo bahwa dalam proses analisis data ada 3 komponen pokok yang harus dimengerti dan dipahami oleh setiap peneliti, yaitu:

### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan data yang diperoleh dari lapangan penelitian yang jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara rinci untuk dilakukan penyederhanaan data memfilter data-data yang ada di catatan peneliti, dari proses berlangsungnya selama pelaksanaan penelitian bahkan sebelum melakukan pengumpulan data untuk didata kembali agar tidak ada kekeliruan dalam catatan yang sudah dicatat. Langkah reduksi data ada beberapa tahap antara lain :

- 1) Mengorganisasikan data-data yang diperoleh, mengelompokkan hasil-hasil wawancara berdasarkan dengan tahap penelitian yaitu

---

<sup>27</sup>J. Lexy Moleong, *Metedologi Penelitian...*,h.103.

<sup>28</sup>Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010),h. 136.

menanyakan bagaimana implementasi adat begawi cakak pepadun dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan solidaritas sosial masyarakat serta meringkas data yang di peroleh dari informan atau pada saat wawancara.

- 2) Peneliti menyusun catatan-catatan berbagai hal termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses sehingga peneliti dapat menemukan kelompok-kelompok dan pola-pola data. Cara yang dipakai dalam reduksi data bisa melalui seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian yang singkat. Menggolongkan ke dalam suatu pola yang lebih luas dan sebagainya.
- 3) Setelah melakukan wawancara kepada informan, peneliti membuat catatan-catatan kecil (ringkasan) ini berlangsung terus menerus sehingga wawancara selesai dilakukan. Selanjutnya berdasarkan ringkasan yang dibuat tersebut, maka peneliti membuat pilihan-pilihan tentang bagian data mana yang akan dibuang dari pola yang digunakan untuk meringkas sejumlah data-data yang masih tersebar.

#### b. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu rakitan informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dilakukan. Pada bagian ini, data yang disajikan telah disederhanakan dalam reduksi data dan harus ada gambaran secara menyeluruh dari kesimpulan yang diambil. Susunan kajian data yang baik adalah yang jelas sistematiknya, karena hal ini akan banyak membantu dalam penarikan kesimpulan. Adapun sajian data dapat berupa gambar, matriks, tabel maupun bagan, selain itu data dapat ditampilkan dalam bentuk uraian atau catatan-catatan kecil yang berhubungan dengan teori penelitian.



### c. Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis data yang ada di lapangan dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, hubungan persamaan, dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat tentative. Dalam tahapan untuk menarik kesimpulan dari kategori-kategori data yang telah direduksi dan disajikan untuk selanjutnya menuju kesimpulan akhir.<sup>29</sup>

Dalam melakukan verifikasi data, peneliti menggunakan Teori Triangulasi Data. Dimana teori ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dari setiap informan<sup>30</sup> yang diantaranya kepala adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat tiuh memon atau data yang diperoleh pada saat di lapangan, pengumpulan dokumen dan data di lapangan dengan cara yang berbeda. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh.

## 6. Prosedur Penarikan Kesimpulan

Kegiatan berikutnya yang penting adalah kesimpulan dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari-cari arti pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin alur sebab-akibat dan proposisi.<sup>31</sup> Proses selanjutnya sebagai langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif

---

<sup>29</sup>HB Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h.23-24.

<sup>30</sup>Lexy J Meolong, *Metedologi Penelitian...*, h.330.

<sup>31</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian.....*, h. 195.

yaitu suatu cara penganalisaan terhadap suatu objek tertentu dengan bertitik dari pengamatan hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dari analisa dan kesimpulan tersebut maka akan terjawab pokok-pokok permasalahan yang dikaji dalam suatu penelitian.

## **7. Sistematika Penelitian**

Skripsi harus disusun dengan sistematika atau format yang lazim digunakan sesuai dengan buku panduan yang berlaku di perguruan tinggi masing-masing, sistematika untuk jenis penelitian kualitatif, sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**, membahas tentang:

- A. Penegasan Judul
- B. Latar Belakang
- C. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah
- D. Fokus Penelitian
- E. Rumusan Masalah
- F. Tujuan Penelitian
- G. Manfaat Penelitian
- H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan
- I. Kerangka Pikir
- J. Metode Penelitian
- K. Sistematika Penelitian

**BAB II LANDASAN TEORI**, membahas tentang konsep implementasi Adat Begawi Cakak Pepadun dan solidaritas sosial, berdasarkan buku-buku dan jurnal yang sesuai dengan isi pembahasan.

**BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**, membahas tentang Sejarah singkat Pekon Tiuh Memon, sejarah singkat terbentuknya Adat Begawi Cakak Pepadun, Letak Geografi dan Demografi Pekon Tiuh Memon, dan Adat Begawi Cakak Pepadun di Pekon Tiun Memon.

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN, membahas tentang implementasi Adat Begawi Cakak Pepadun terhadap Solidaritas Sosial Masyarakat di Pekon Tiuh Memon.

BAB V PENUTUP, terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.



## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Begawi Cakak Pepadun

#### 1. Pengertian Begawi Cakak Pepadun

Secara keadatan masyarakat Lampung dapat di bedakan atas dua golongan, yaitu masyarakat *pepadun* dan masyarakat *sai batin* (peminggir/pesisir). Secara mendasar dua kelompok adat memiliki unsur budaya tertentu yang sangat menonjol yaitu *kepenyimbangan*. *Penyimbang* artinya orang yang dituakan karena adalah pewaris dalam keluarga kerabat atau *kebuaiian*.

Suku lampung beradat *pepadun* ditandai dengan melaksanakan upacara adat *begawi*. *Begawi* adalah upacara adat naik tahta yang duduk di atas alat yang di sebut *pepadun*, yaitu singgasana adat pada upacara pengambilan gelar adat yang biasa disebut *begawi cakak pepadun*.<sup>1</sup>

Cakak *pepadun* atau naik *pepadun* adalah peristiwa pelantikan penyimbang menurut adat istiadat masyarakat Lampung *pepadun*, yakni *begawi* adat yang wajib di laksanakan bagi seseorang yang akan berhak memperoleh pangkat atau kedudukan sebagai penyimbang yang dilakukan oleh lembaga perwatin adat.<sup>2</sup>

Jadi Begawi Adat Cakak Pepadun, merupakan sebuah pekerjaan kebudayaan masyarakat Lampung Pepadun dalam pengambilan gelar untuk melestarikan budaya adat Lampung *pepadun* secara turun temurun dan melembaga sampai sekarang.

#### 2. Makna dan Tujuan Begawi Cakak Pepadun

Begawi adat adalah adat yang dilakukan untuk memberi gelar kepada seseorang dengan melaksanakan suatu upacara *begawi*. Tradisi

---

<sup>1</sup> Soleh Maedjan, *Sejarah Latar Belakang Asal Mula Lampung dan Daerah-Daerah Lain Dalam Wilayah NKRI* (Tulang Bawang Barat : Soleh Maedjan, 2017), h.65.

<sup>2</sup> Farauddin, *Peranan Nilai-Nilai Tradisional Daerah Lampung Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup* (Lampung, 1997), h.13.

pemberian gelar menentukan kedudukan seseorang dalam adat dan mempengaruhi peran, kedudukan dalam struktur adat dan upacara adat.

Makna dan tujuan begawi adat cakak pepadun adalah sebagai berikut:<sup>3</sup>

a. Penghormatan dan Status sosial masyarakat dalam upacara adat

*Bejuluk Beadek* memiliki kedudukan yang istimewa dalam upacara adat. Seseorang yang telah mendapat juluk akan memiliki status sosial yang lebih tinggi kedudukannya di dibandingkan dengan yang belum memiliki gelar adat.

b. Pengaturan relasi dalam kekerabatan

Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Prinsip keturunan yang di anut, anak laki-laki tertua menjadi pemimpin dan mengatur anggota kerabatnya. Hal ini juga berlaku untuk penunjukan sebagai penyimbang adat.

Pemanggilan gelar dalam kehidupan sehari-hari dimaksudkan untuk membiasakan anggota keluarga lainnya untuk memanggil gelar adatnya dan dijadikan simbol penghormatan keluarga yang bergelar.

c. Mekanisme pelestarian budaya

Tradisi pemberian gelar merupakan adat kebiasaan yang dilakukan masyarakat *pepadun* dan merupakan warisan leluhur yang terkandung banyak makna di dalamnya. Misalnya Kopiah Emas memiliki makna hendaknya laki-laki itu wajib kreatif dan punya kekuatan pemikiran yang bisa menembus angkasa luar sekalipun, jadi laki-laki Lampung setelah memiliki gelar harus bisa menjadi panutan dan bisa membawa kepada kebaikan dalam masyarakat maupun keluarga.

---

<sup>3</sup> Umi Kholifatun, dkk, "Makna Gelar Adat Terhadap Status Sosial Pada Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting "Solidarity" , Semarang : Universitas Negeri Semarang, 20 September 2021, h. 208-210.



### 3. Tingkatan Gelar dalam Begawi Cakak Pepadun

Tingkatan gelar adat dalam begawi adalah sebagai berikut :

- a. *Suttan*, sebagai gelar tertinggi adat megou pak
- b. *Tuan*, untuk anak level kedua beserta istri
- c. *Minak*, gelar anak level ketiga suami istri
- d. *Ngedikou*, gelar anak keempat suami istri
- e. *Pengiran*, gelar anak kelima suami istri
- f. *Rajou*, gelar anak keenam suami istri
- g. *Ratu*, gelar anak ketujuh suami istri
- h. *Dalem*, gelar anak kedelapan suami istri
- i. *Radin*, untuk anak kesembilan
- j. *Batin*, gelar anak ke sepuluh
- k. *Mas*, gelar anak kesebelas
- l. *Gayou*, gelar anak keduabelas

Untuk gelar ini disandang hanya dipakai untuk keturunan tertua yaitu gelar *suttan*. Gelar tersebut memiliki fungsi yang lebih tinggi dan telah menjadi *penyimbang* serta mempunyai *pepadun* (benda berupa bangku yang terbuat dari lambang tingkatan kedudukan) yang berfungsi sebagai ketua dalam kebuaiian atau kerabatnya. Bagi keturunan lain boleh memakainya apabila dia sanggup membeli pepadun dengan jumlah uang yang telah ditentukan oleh perwatin.<sup>4</sup> Sedangkan Gelar *pengiran*, *tuan*, *rajo* atau *rateu* hampir sama dengan gelar *suttan* tetapi kedudukannya dibawah *suttan*, tetapi jika di dalam gelarnya telah menjadi *penyimbang* maka telah mempunyai fungsi mengatur kebuaiian dan telah mempunyai pepadun. Selain itu, terdapat Tata Kepangkatan kepepadunan yang meliputi Pepadun Mergow (Marga), Pepadun Tiyuh (Kampung), Pepadun Suku, Sesakow, Ngandang-Ngandang.

---

<sup>4</sup> Abu Thalib Khalik, *Pelatoeran Sepandjang Hadat Lampung*, (Yogyakarta : Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2010), h. 25.

#### 4. Syarat Pengambilan Gelar dalam Begawi Cakak Pepadun

Menurut tokoh adat yang berada di tempat peneliti tersebut, syarat pengambilan gelar dalam begawi cakak pepadun adalah sebagai berikut :

- a. Disetujui oleh lembaga perwatin adat dan para *penyimbang*
- b. Telah memenuhi syarat *begawi* yaitu membuat *sesat adat* (tempat pelaksanaan *begawi*), *lunjuk* (batang pinang) yang berisi Tapis Lampung, bahan kebaya, *sinjang* dan alat perabot rumah tangga yang akan dipanjat pada saat acara *begawi* sebagai acara hiburan bagi orang-orang yang sudah lelah bekerja dalam pelaksanaan *begawi*, serta menyiapkan Duit adat.
- c. Memotong 2 ekor kerbau untuk mendapat gelar *suttan* dan 1 ekor kerbau untuk mendapat gelar *pengiran*.
- d. Melakukan prosesi *begawi*.

#### 5. Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun

Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun termasuk dalam kategori Upacara Masa Peralihan yaitu Peralihan dari gelar terendah hingga gelar tertinggi, dari gelar *Rateu*, *rajo*, *tuan*, *pengiran* dan *suttan*.. Untuk itu diadakan upacara yang berkaitan dengan peralihan fase perjalanan hidup seseorang sekaligus pengumuman kepada masyarakat luas mengenai keberadaan gelar seseorang.

Selain berkaitan dengan filosofi, arti simbolis Upacara Adat Begawi merupakan sarana komunikasi antara kelompok kerabat, kelompok teman dan antar kelompok masyarakat luas yang terikat dalam kekerabatan akibat dari terjadinya perkawinan. Dalam persiapan begawi dilaksanakan beberapa kegiatan yang meliputi:<sup>5</sup>

- a. Upacara gawi bisa dilaksanakan ditempat pria maupun ditempat wanita.
- b. Para penyimbang kedua belah pihak ditempat masing-masing mengadakan pertemuan atau musyawarah untuk mengatur persiapan-persiapan selanjutnya.

---

<sup>5</sup> Rizani Puspawidjaja, *Hukum Adat Dalam Tebaran Pemikiran*, (Bandar Lampung : Universitas Lampung, 2006), h.100.

- c. Persiapan yang harus dilakukan oleh pihak keluarga pria adalah menyiapkan semua perlengkapan adat dan upacara untuk ngakuk majau (mengambil mempelai wanita) dan begawi turun duwei atau cakak pepadun.
- d. Ditempat pihak gadis para penyimbang mempersiapkan untuk menerima mempelai pria dan rombongannya serta mempersiapkan barang-barang bawaan atau seserahan. Peralatan lengkap ini meliputi: sesat, lunjuk/patcah aji, rato, kutomaro, jepano, pepadun, panggo, burung garuda, kulintang/talo, kepala kerbau, payung agung, lawang kuri, titian/tangga, bendera, kandang raring, dan kayu ara.

Pada upacara perkawinan sering di rangkaiakan dengan cakak pepadun (naik tahta kepenyimbangan adat) atau negi pepadun (mendirikan pepadun) atau bebelah pepadun (berbagi pepadun) atau liwak pepadun (memisah dari pepadun).

Dalam pelaksanaan upacara ini dilakukan beberapa tahapan :<sup>6</sup>

- a. Tahap Pelaksanaan Upacara Meliputi :
  - 1) Upacara Merwatin (musyawarah adat), yaitu menyerahkan peserahan disertai dengan peserahan sigeh (tempat sirih) yang berisi galang sili (uang sidang) atau pengutenan atau rokok. Upacara ini disertai dengan acara pemotongan kerbau untuk menjamu para penyimbang.
  - 2) Acara ngakuk majau (Hibal serbo/Bumbang Aji), yaitu rombongan para penyimbang menuju ketempat mempelai wanita.
  - 3) Pengaturan dan pemberangkatan arak-arakan dengan ditandai tembakan dan iringan dengan tabuh-tabuhan serta pincak silat.
  - 4) Acara tanya jawab, yaitu masing-masing juru bicara penyimbang berdialog yang dibatasi oleh appeng (rintangan atau tali pengikat sanggar).
  - 5) Di dalam sesat secara resmi para penyimbang dari pihak mempelai pria menyerahkan seluruh barang-barang bawaan kepada para penyimbang mempelai wanita.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, h.112.

- 6) Acara Temu (perkawinan menurut adat Lampung) atau Patcah Aji oleh para Tuwalo Anow (istri para penyimbang) dan dirangkaikan dengan acara music, yaitu menyuap kedua mempelai.
  - 7) Acara ngebekas, yaitu orang tua atau ketua perwatin adat dari pihak mempelai wanita menyerahkan mempelai wanita kepada ketua perwatin adat pihak mempelai pria.
- b. Tahap Kedua Meliputi :
- 1) Ditempat mempelai pria adalah memberi judul perkawinan yaitu musyawarah para penyimbang untuk memberikan batasan acara perkawinan, apakah sampai pada acara turun duwai (turun mandi) atau sampai cakak pepadun (penobatan pengantin sebagai penyimbang).
  - 2) Penyampaian undangan atau uleman adat berisi dodol, kue dan uang dibungkus dengan timpak tangan atau kain seribu kepada setiap marga melalui ketua adat.
- B. Tahap Ketiga Meliputi :
- 1) Upacara turun mandei di patcah aji.
  - 2) kedua mempelai diiringi tumalau anaw (orang tua mempelai), Lebau kelamo (Paman Mempelai), benulung (kakak mempelai) dan penyimbang menuju tempat upacara.
  - 3) Acara pertemuan kedua jempol kaki pengantin
  - 4) Acara musek kedua mempelai disuap panganan oleh batang pangkal, lebaw, kelamo, benulung dan tumalaw anaw.
  - 5) Pembagian uang atau penyujutan kepada seluruh penyimbang.
  - 6) Upacara Inai adek (pemberian gelar)
  - 7) Penyampaian pepadun atau nasihat
  - 8) Upacara pemberian selamat sambil menyerahkan daw atau uang penyaliman.
- C. Tahap Keempat Meliputi :
- 1) Acara ngedio, yaitu acara surat suratan mulei meghanai.
  - 2) Acara Cangget agung, yaitu tari adat cangget mepadun pada malam hari
  - 3) Upacara cakak pepadun di dahului dengan iringan calon penyimbang menuju sesat dengan mengendarai jepana yang diiringi oleh penyimbang, tumaw anaw, lebu, kelamo, mengiyan dan mighul.

- 4) Acara tari igel / ngigel mepadun
- 5) Calon penyimbang didudukkan di atas pepadun dan di umumkan gelar tertinggi serta kedudukannya dalam adat.

Seseorang yang telah menjadi penyimbang pepadun berhak mengatur sendiri anggota kerabatnya dan berhak atas gelar tertinggi yaitu suttan serta berhak memakai alat kebesaran adat seperti jepana, lunnuk, atau patcah aji, payung agung dan sebagainya.

## **B. Solidaritas Sosial**

### **1. Pengertian Solidaritas Sosial**

Solidaritas Sosial berasal dari dua suku kata, pertama adalah kata “solidaritas”, dan kedua adalah “sosial”. Arti kata Solidaritas ngkapan, perasaan yang keluar dari dalam seseorang, sementara “sosial” sekumpulan baik itu berupa interaksi, tatanan kemasyarakatan. Sehingga jika dua suku kata tersebut dirangkai akan menghasilkan satuan makna; “perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama”.<sup>7</sup> Dalam perjalanan perkembangan masyarakat ada fase masyarakat awal yang lebih dikenal dengan konsep primitif, dan ada fase masyarakat maju atau setelah fase primitif. Dalam kajian solidaritas sosial, fase masyarakat Primitif ini lebih diistilahkan dengan Solidaritas Mekanik. Sementara kriteria untuk masyarakat yang maju dengan nama Solidaritas Organik.<sup>8</sup>

Sebuah tanda yang mengindikasikan bahwa suatu masyarakat masih tergolong primitif adalah belum kompleknya pembagian kerja yang terdapat di dalam masyarakat. Sementara suatu tanda yang mengindikasikan masyarakat yang memiliki solidaritas organik adalah dengan adanya pembagian kerja dalam masyarakat tersebut. Lahirnya masyarakat dengan taraf Solidaritas Organik dengan perkembangan masyarakat yang kian pesat, kebutuhan masyarakat yang kian ragam, dan kemajemukan dalam kegiatan semakin banyak pilihan.

---

<sup>7</sup> John Scott, *Teori Sosial; masalah-masalah pokok dalam sosiologi*. terj. Ahmad Lintang Lazuardi. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.78-85.

<sup>8</sup> P.J. Bouman, *Sosiologi Fundamental*, terj. Ratmoko. (Surabaya: Djambatan, 1982), h.41.



Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa solidaritas sosial merupakan bentuk dari kepedulian dalam kelompok dimana kepedulian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara individu dengan kelompok berdasarkan dari kepercayaan dan pengalaman emosional.

Solidaritas sosial sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari baik itu dalam suatu kelompok sosial seperti komunitas atau dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan sekitar. Solidaritas dapat membantu mempererat hubungan antar individu atau kelompok, dengan tumbuhnya rasa solidaritas sosial setiap individu akan lebih peka terhadap individu lainnya. Menurut Tonies dalam Ibrahim, menyebutkan bahwa dalam setiap masyarakat akan dijumpai diantara tipe solidaritas sosial berikut:

- a. Solidaritas diantara ikatan darah atau dari garis keturunan dan kelompok-kelompok kekerabatan.
- b. Solidaritas antara tempat tinggal atau lokasi, yaitu orang-orang yang bertempat tinggal berdekatan sehingga dapat saling menolong.
- c. Solidaritas berdasarkan jiwa, pikiran atau rasa kepercayaan, yaitu solidaritas berdasarkan jiwa dan cara berfikir yang sama atau ideologi yang sama.

## 2. Macam-Macam Solidaritas Sosial

Perbedaan Antara solidaritas mekanik dan organik merupakan salah satu sumbangan Durkheim yang paling terkenal. Jadi berdasarkan bentuknya, solidaritas sosial masyarakat dibedakan menjadi solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik. Durkheim melihat bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi perhatian Durkheim dalam memperhatikan perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritas sosialnya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> George Ritzer, *“Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern”*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), h.145-150.

## 1. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik merupakan kesadaran kolektif yang muncul di dalam tumbuhnya masyarakat, solidaritas mekanik memiliki wewenang memerintah atas bagian mayoritas suatu masyarakat. Keyakinan yang hidup secara bersamaan dalam tubuh masyarakat, kemudian perasaan yang sama, tingkah laku yang sama mempersatukan orang menjadi sekelompok masyarakat.<sup>10</sup> Kondisi demikian menjadikan sebuah mentalitas kelompok yang memiliki dampak jika dicela satu maka itu sama dengan mencela kepada segenap kelompok yang ada. Kondisi inilah yang membuat sosial masyarakat dengan istilah “mekanik”, persatuan antar anggota begitu terlihat, sehingga reaksi spontanik dan muncul secara alami atas apa yang menimpa satu anggota akan secara bersamaan tumbuh di benak segenap anggota. Ada perasaan persatuan antar anggota. Adapun beberapa karakter solidaritas mekanik antara lain :

- a. Memiliki ikatan lebih kuat ke dalam dari pada di luar.
- b. Memiliki perhatian skala lokal dan berpusat pada kehidupan desa dengan segenap sikap untuk menghindari pertentangan dan lebih banyak bersatu dengan mereka yang sependapat (*like minded*).
- c. Kekurangan individu dirasakan sebagai kekurangan masyarakat desa secara keseluruhan.<sup>11</sup>

Oleh karena ikatan yang menjadi karakter Solidaritas Mekanik adalah sebuah simbol – simbol yang menyatukan seluruh anggota. Baik itu berupa persatuan cita – cita, visi, tujuan hidup. Maka adanya beberapa simbol yang mengikat antar anggota baik berupa simbol dewa, benda, atau hal yang mereka sakralkan menjadi indikator masyarakat yang

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 146.

<sup>11</sup> Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009), h.123.

memiliki solidaritas mekanik adalah karakter masyarakat sederhana.<sup>12</sup>

Masyarakat sederhana memiliki pola interaksi yang masing anggota bisa mencukupi kebutuhannya, dalam masyarakat sederhana ini intensitas serta komunikasi yang terjadi sangat sering. Dalam masyarakat sederhana juga tidak ada pembagian tugas antar individu yang spesifik, sehingga segala kebutuhan sudah tersedia di dalam tubuh masyarakat sederhana ini. Jika ada satu individu dalam masyarakat ini yang berhalangan untuk memenuhi kebutuhan kelompok maka posisi yang dia miliki bisa dengan mudah diganti oleh anggota yang lain.

Dalam masyarakat sederhana inilah Durkheim melihat adanya kesadaran kolektif, kerjasama yang kuat, gotong royong, kontribusi yang total, memiliki kepercayaan yang sama, memiliki tujuan serta impian dalam membentuk cita – cita yang sama, serta memiliki ikatan yang berdasarkan moral yang sama.<sup>13</sup>

## 2. Solidaritas Organik

Meski memiliki nilai dasar sama yaitu solidaritas sosial, akan tetapi solidaritas organik berbeda dengan solidaritas mekanik. Secara sekilas solidaritas organik lebih pada kompleksitas anggota masyarakat, sedangkan menurut prosesnya apa yang terjadi dalam solidaritas organik merupakan lompatan dari solidaritas mekanik. karena untuk mengkomparasikan antara solidaritas mekanik dan organik maka solidaritas organik memiliki kompoenen masyarakat yang maju, modern, dan majemuk. Untuk melihat seperti apakah potret masyarakat dengan solidaritas organik, definisi

---

<sup>12</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious life (Sejarah bentuk-bentuk agama yang paling mendasar)*, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), h.434-435.

<sup>13</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi; dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*, terj. Saut Pasaribu, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 146.

Johnson bisa menjadi sebuah tawaran: Solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas itu didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dan pembagian pekerjaan yang memungkinkan dan juga menggairahkan bertambahnya perbedaan dikalangan individu.<sup>14</sup> Pada kelompok sosialnya, terdapat ciri-ciri tertentu, yaitu :

- a. Adanya pola antar-relasi yang parsial dan fungsional
- b. Terdapat pembagian kerja yang spesifik
- c. Adanya perbedaan kepentingan, status, pemikiran dan sebagainya.

Munculnya masyarakat dengan karakter solidaritas organik bukan serta merta ada keruntuhan dalam diri masyarakat tersebut, atau ada indikasi bahwa masyarakat itu mengalami kemunduran. Meski memiliki indikator – indikator semisal; adanya ketergantungan antar individu dengan individu lain, ragamnya kepercayaan dan keyakinan, ragam pekerjaan yang hidup di dalam masyarakat, munculnya berbagai ragam perbedaan, adanya gaya hidup yang bermacam – macam, tidak menandai bahwa masyarakat tersebut mengalami kemunduran.

Durkheim memberikan catatan bahwa kuatnya solidaritas yang mereka bangun juga dilandasi dengan pola hukum restitutif (pemulihan) adalah bentuk kesepakatan masyarakat yang majemuk dengan tujuan untuk memulihkan suasana, dalam penerapan hukum restitutif tidak mengandung umpatan atau ungkapan secara masif seperti halnya yang terjadi di kelompok masyarakat mekanik.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Paul Johnson Doyle, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta : Gramedia Pustaka, 2001), h.183.

<sup>15</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi; dari sosiologi klasik sampai perkembangan postmodern*, terj. Saut Pasaribu, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2014)

Struktur masyarakat demikian sudah terbangun dari kelompok terkecil masyarakat yaitu keluarga. Dimana pada masyarakat solidaritas mekanik kelompok kecil dari mereka memiliki homogenitas dengan keluarga lainnya. Satu kelompok dengan mata pencaharian yang sama semisal petani, nelayan, berkebun, dan mata pencaharian yang relatif sama. Sementara dalam komponen masyarakat yang memiliki solidaritas organik, kelompok kecil masyarakat berupa keluarga mereka lebih didominasi profesi yang ragam sesuai dengan perkembangan sosial yang mengiringinya.<sup>16</sup>

Menurut Durkheim, pengisian setiap profesi kerja yang terjadi pada masyarakat dengan solidaritas sosial organik tidak bisa dipenuhi dengan dasar kolektif. Adanya saling membutuhkan yang berasas pada aspek fungsional ini mengantarkan masyarakat pada keberadaan otonom masing individu.<sup>17</sup>

Proses demikian membentuk masyarakat dengan latar belakang heterogenitas tinggi, kondisi masyarakat yang plural dan majemuk. Masyarakat lebih menjunjung tinggi apa itu bakat pribadi, masyarakat juga memahami apa itu hak dan kewajiban masing – masing individu, profesi masing – masing individu juga berbeda – beda menyesuaikan kebutuhan masyarakat luas. Oleh karena jangkauan yang luas itulah maka komposisi masyarakat kian plural.

Dari uraian dua solidaritas yang ditawarkan oleh Emile Durkheim, pendekatan solidaritas mekanik memiliki kedekatan untuk membaca kasus dalam objek kajian.

---

<sup>16</sup> Nutani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi; dasar analisis, teori, dan pendekatan menuju analisis masalah – masalah sosial, perubahan sosial, dan kajian – kajian strategis*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.295 – 297.

<sup>17</sup> Paul Johnson Doyle, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta : Gramedia Pustaka, 2001), h.184.

### 3. Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial

Adapun bentuk serta wujud solidaritas sosial yang ada di dalam masyarakat sanat beragam, dimana kerja kolektif serta hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok terjalin.<sup>18</sup> Diantara bentuk solidaritas sosial adalah:

#### a. Gotong Royong

Bentuk solidaritas yang sering kita temui di dalam masyarakat adalah gotong royong, menurut Hasab Shadhily, gotong royong adalah rasa dan pertalian kesosialan yang sagnat teguh dan terpelihara. Gotong royong lebih banyak dilakukan di desa daripada di kota diantara anggota – anggota golongan itu sendiri. Kolektifitas terlihat dalam ikatan gorong royong yang menjadi adat masyarakat desa. Gotong royong menjadi bentuk solidaritas yang sangat umum dan eksistensinya di masyarakat juga masih sangat terlihat hingga sekarang, bahkan negara Indonesia ini dikenal sebagai bangsa yang mempunyai jiwa gotong - royong yang tinggi.

#### b. Kerjasama

Selain gotong royong yang merupakan bentuk dari solidaritas sosial adalah kerjasama. Menurut Hasan Sadhily, kerjasama adalah proses terakhir dalam penggabungan. Proses ini menunjukkan suatu golongan kelompok dalam hidup dan geraknya sebagai suatu badan dengan golongan kelompok yang lain yang digabungkan itu. Kerjasama merupakan penggabungan antara individu dengan individu yang lain, atau kelompok dengan kelompok yang lain sehingga bisa mewujudkan suatu hasil yang dapat dinikmati bersama. Setelah tercapai penggabungan itu barulah kelompok itu dapat bergerak sebagai suatu badan sosial. Sehingga kerjasama itu diharapkan memberikan suatu manfaat bagi anggota kelompok yang mengikutinya dan tujuan utama dari

---

<sup>18</sup> Nutani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi* .....h.299.



bekerjasama bisa dirasakan oleh anggota kelompok yang mengikutinya.<sup>19</sup>

Munculnya kerjasama disebabkan adanya orientasi orang-perseorangan terhadap kelompoknya (yaitu in-group-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan out-group-nya). Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya dari luar yang mengancam atau ada tindakan – tindakan yang menyinggung secara tradisional atau institusional yang telah tertanam didalam kelompok.<sup>20</sup> Ada lima bentuk kerjasama yaitu sebagai berikut :

- 1) Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong menolong
- 2) Bargaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa Antara dua organisasi
- 3) Kooptasi, proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan dalam suatu organisasi
- 4) Koalisi, kombinasi Antara dua organisasi atau lebih yang memiliki tujuan yang sama
- 5) Join venture, yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek tertentu<sup>21</sup>

#### **4. Faktor terjadinya Solidaritas Sosial**

Solidaritas Sosial tidak terjadi begitu saja, solidaritas sosial terjadi karena 2 faktor, yaitu :

- 1) Keluarga, merupakan ikatan relasi yang penting pada setiap individu. Keluarga selalu berubah karena adanya pertumbuhan di dalamnya, namun keluarga yang akan menjadi fondasi dalam eksistensi social. Pendidikan yang diterima dari keluarga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan di kehidupan yang akan datang atau setelah anak tersebut dewasa dan memasuki di kehidupan yang lebih

<sup>19</sup> *Ibid*, h.300.

<sup>20</sup> Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi; tentang pribadi dalam masyarakat*. (Surabaya: Ghalia Indonesia, 2011), h.55.

<sup>21</sup> Nutani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi; dasar analisis, teori, dan pendekatan menuju analisis masalah – masalah sosial, perubahan sosial, dan kajian – kajian strategis*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2016), h. 300.

luas lagi. Pendidikan yang baik yang diberikan oleh keluarga saat anak-anak sangat berguna bagi perkembangan sang anak. Orang tua harus menanamkan nilai-nilai tolong menolong dan sifat terbuka kepada sesama, sehingga ketika anak memasuki lingkungan baik itu masyarakat maupun sekolah sikap yang sudah ditanamkan oleh keluarga akan sendirinya tercermin di dalam lingkungan.<sup>22</sup>

- 2) Lingkungan, merupakan keseluruhan atau sebagian aspek gejala sosial dan fisik yang terbentuk mencakupi atau mempengaruhi satu organisme individual atau bagian dari organisme tersebut. Lingkungan memiliki 2 gejala yaitu fisik dan sosial, lingkungan fisik merupakan suatu keadaan yang berhubungan dengan tempat seperti suhu, cuaca, dan lokasi. Sedangkan lingkungan sosial suatu keadaan yang berhubungan dengan tempat terjadinya proses sosial berlangsung hal yang dimaksud adalah budaya. Lingkungan sekitar juga dapat memberikan pengaruh terhadap adanya rasa solidaritas seperti bagaimana cara bergaul dan berteman dalam suatu lingkungan atau wilayah.<sup>23</sup>

### C. Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim

Wacana solidaritas bersifat kemanusiaan dan mengandung nilai adiluhung (mulia/tinggi). Tidaklah aneh kalau solidaritas sosial merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Memang mudah mengucapkan kata solidaritas tetapi kenyataannya dalam kehidupan manusia sangat jauh sekali. Dalam ajaran Islam solidaritas sangat ditekankan karena solidaritas merupakan salah satu bagian dari nilai Islam yang mengandung nilai kemanusiaan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa solidaritas diambil dari kata solider yang berarti mempunyai atau memperlihatkan perasaan bersatu. Dengan demikian, bila dikaitkan dengan kelompok sosial

---

<sup>22</sup> Baron, R. A & Branscombe, *Social Psychology*, (Education Inc: USA, 2012), H.55

<sup>23</sup> Chaplin, J., *Kamus Lengkap Psikologi*, (Rajawali Pers: Jakarta, 2011), h.77

dapat disimpulkan bahwa Solidaritas adalah: rasa kebersamaan dalam suatu kelompok tertentu yang menyangkut tentang kesetiakawanan dalam mencapai tujuan dan keinginan yang sama.<sup>24</sup>

Dalam wawasan yang lebih luas tentang hal tersebut, maka acuan utama dari adanya sebuah solidaritas sosial dapat dilihat dalam teori yang diperkenalkan oleh Emile Durkheim. Acuan utamanya adalah pada pembagian kerja yang kemudian memberikan implikasi yang sangat besar terhadap struktur masyarakat. Hal inilah yang kemudian menurut Durkheim disebutkan sebagai solidaritas sosial. Dalam pada itu, Durkheim membagi solidaritas dalam dua macam, yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organis.

Solidaritas organis misalnya dicirikan dengan perbedaan dan atau persamaan yang terdapat dalam suatu masyarakat sebagai landasan bahwa semua orang yang terkumpul dalam suatu masyarakat tersebut memiliki tugas-tugas dan tanggung jawab masing-masing. Lain halnya dengan solidaritas mekanis yang oleh Durkheim dicirikan sebagai solidaritas yang menyatukan ikatan di antara orang-orang yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mirip. Dalam hal ini pembahasan mengenai kedua solidaritas di atas akan dikerucutkan menjadi satu saja, yaitu solidaritas mekanis, yakni solidaritas yang menggambarkan akan keadaan dalam masyarakat pedesaan. Lebih jauh solidaritas mekanis tersebut akan digunakan untuk memperdalam pembahasan solidaritas sosial pada masyarakat di pekon Tiuh Memon. Solidaritas mekanis pada masyarakat Tiuh Memon sejatinya adalah sama dengan solidaritas yang diungkapkan Emile Durkheim dalam teorinya.<sup>25</sup> yakni dengan melihat kembali keberadaan masyarakatnya yang dicirikan dengan kegiatan-kegiatan yang seragam antar orang-orangnya. Dalam penjelasan lain, Durkheim menuturkan bahwa masyarakat primitif, dalam hal ini disebut masyarakat pedesaan dengan

---

<sup>24</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), h. 165.

<sup>25</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 145

solidaritas mekanisnya, cenderung memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat; pemahaman, norma dan kepercayaan bersama. Bila dikaitkan dengan solidaritas yang ada pada masyarakat pekon Tiuh Memon, jelas hal tersebut sangatlah bersinambung dengan kenyataan yang ada di lapangan. Mengamati secara selektif, bahwa masyarakat pekon Tiuh Memon memiliki kesadaran kolektif yang sangat kuat. Salahsatu contohnya dapat dilihat dari kepercayaan bersama yang masih dipegang teguh oleh tiap masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Yogyakarta: Rienika Cipta, 2016.
- Balqiah, Tengku Ezni & Setyowardani, Hapsari, *Perilaku Konsumen*, Yogyakarta: Anndi cet-6, 2014.
- Depdikbud, *Pakaian dan Perhiasan Pengantin Tradisional Lampung*, UPTD Museum Provinsi Lampung, Bandar Lampung, 2004.
- E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2013
- Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Jakarta : Balai Pustaka, 2004
- Hadikusuma, Hilman, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, Bandung: Mandar Laju, 1989.
- Imam, Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010. Cet Ke-I
- K, Septiawan Santana, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Mahsun, *Genolinguistik: Kolaborasi Linguistik dengan Genetika dalam Pengelompokan Bahasa dan Populasi Penuturannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Meolong, Lexy J, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990.
- Merile S. Grindle (Dalam Buku Budi Winarno), *Teori dan Proses Kebijakan Publik*, Yogyakarta Media Pressindo, 2002
- Raco, J.R, *Metodologi Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*, Jakarta: Gramedia Widiasrama Indonesia, 2010.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosadakarya Offset, 2011.

- Ranjabar, Jacobus, *Perubahan Sosial dalam Teori Makro: Pendekatan Realitas Sosial*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sarbini, Abdurrachman, *Pelatoeran Sepandjang Hadat Lampung*, Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2010.
- Safei, Ahmad Agus, *Sosiologi Islam*, (Bandung: Simbiosis Media, 2017).
- Sugiono, *Metode Kuantitatif Dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sutopo, HB, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Syani, Abdul, *Sosiologi, Skematika, Teori dan Terapan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Soleh Maedjan, *Sejarah Latar Belakang Asal Mula Lampung dan Daerah-Daerah Lain Dalam Wilayah NKRI*, Tulang Bawang Barat : Soleh Maedjan, 2017
- Usman, Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Bandung, CV Sinar Baru, 2002
- Purnawanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, Jakarta : Bumi Aksara

### **Skripsi:**

- Ghozi, Iqbal Al, “Makna Filosofis di dalam Prosesi Begawi Adat Cakak Pepadun diKelurahan Menggala Kota Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang” (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).
- Kholifatun, Umi, “Makna Gelar Adat terhadap Status Sosial pada Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratun Melinting” (Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2016)
- Maria, “Cakak Pepadun dalam Perspektif Islam”, (Skripsi Universitas Lampung, 2000).



Wati, Helma Kurnia, "Begawi Adat Lampung Pepadun Perspektif Ekonomi Islam" (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Metro, 2019).

**Jurnal:**

Cathrin, Shely, "Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung", *Aqlania*, Vol. 10, No.1 (2021).

Cathrin, Shely, "Konsep Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung: Sebuah Kajian Metafisika", *Aqlania*, Vol 12, No.1 (2021).

Cathrin, Shely, "Tinjauan Filsafat Kebudayaan terhadap Tradisi Cangget Agung Masyarakat Lampung", *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol.41

Maretha, Ghassani, "Begawi Cakak Pepadun sebagai Proses Memperoleh Adek pada Buay Nunyai di Desa Mulang Maya", *Pesagi*, Vol 7, No 3, 2019, h. 89

Saputra, Hadi, Juanda, "Peranan Tokoh Adat dalam Melestarikan Adat Begawi". *Jurnal Kultur Demokrasi*, Vol 10, No.1 (2021).

Septina, Ria, "Penyebab Menurunnya Pelaksanaan Begawi pada Perkawinan Suku Lampung", *Jurnal Penelitian Geografi*, Vol 2, No.2 (2014).

Syarifah, Farisa, "Kayu Ara pada Acara Begawi Adat Lampung Pepadun Buay Nyerupa Lampung Tengah", *Patrawidya*, Vol. 22, No.2, (2021).

**Wawancara :**

Adi Prayoga, Sekretaris Pekon Tiuh Memon, *Wawancara* 6 Agustus 2022.

Bendi Suharsono, Kepala Pekon Tiuh Memon, *Wawancara* 12 Juni 2022

Dadang Supriyadi, Bendahara Pekon Tiuh Memon, *Wawancara* 02 Maret 2021.

Efendi Tulus, Tokoh Masyarakat Pekon Tiuh Memon, *Wawancara* 7 Agustus 2022.

Fernando Hayun, Tokoh Adat Pekon Tiuh Memon, *Wawancara* 7 Agustus 2022.

Heri Nopian, Tokoh Adat Beda Pekon Tiuh Memon, *Wawancara* 7 Agustus 2022.

Hardiyus Hadi, Punyimbng Adat Pekon Tiuh Memon, *Wawancara* 6 Maret 2021.

Heri Amin, Juru Tulis Pekon Tiuh Memon, *Wawancara* 20 Maret 2021.

Hermawan, Tokoh Adat Pekon Tiuh Memon, *Wawancara* 25 Juli 2022.

M. Syahirsyah, Ketua Adat Pekon Tiuh Memon, *Wawancara* 24 Juli 2022.

Toni Aritama, Tokoh Adat Pekon Tiuh Memon, *Wawancara* 25 Juli 2022.

**Online:**

‘Desain Penelitian Naratif’, (On-Line), tersedia di :  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/article/naratif>, Minggu 15 Maret 2020.